

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. *World Tourism and Trade Center (WTTC)* menegaskan bahwa sektor pariwisata saat ini merupakan industri terbesar di dunia, sektor ini telah menjadi salah satu penggerak utama perekonomian abad 21 bersama dengan industri telekomunikasi dan teknologi informasi. Perkembangan industri pariwisata yang sangat dinamis dan terus diperkuat oleh kemajuan tingkat kesejahteraan ekonomi negara-negara di dunia, membuat pariwisata mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia (Novela, 2023).

Kata pariwisata berasal dari dua suku kata, yaitu ‘pari’ yang berarti ‘banyak, berkali-kali dan berputar-putar’ dan ‘wisata’ yang berarti ‘Perjalanan atau Bepergian’. Jadi Pariwisata berarti perjalanan atau bepergian yang dilakukan secara berkali-kali atau berkeliling (Widiati & Permatasari, 2022). Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, yang bersifat sementara dan dilakukan perorangan atau kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu.

Garut merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat dengan potensi yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas pariwisata. Pembangunan pariwisata di Kabupaten Garut terdiri dari 4 (empat) Kawasan Strategis Pariwisata Kabupaten (KSPK) dibedakan atas daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan buatan. Daya tarik wisata, baik wisata alam, budaya maupun buatan di Kabupaten Garut terdiri dari KSPK Garut Selatan, KSPK Garut Tengah, KSPK Garut Utara, dan KSPK Perkotaan Garut (Abdillah, 2023).

Pada era tahun 1920-an, Garut dikenal dengan sebutan sebagai “Swiss Van Java”, karena pesona alamnya yang menakjubkan dengan kontur yang sangat eksotis, dengan hawanya yang sejuk, segar dan bersih (Infogarut.id, 2023). Potensi wisata Kabupaten Garut dikenal dengan sebutan GURILAPS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai dan Seni budaya). Keberadaan pegunungan, sawah, dan kawasan perbukitan yang berpadu dengan budaya tradisional menciptakan peluang besar dalam pengembangan pariwisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif (Hanifah, 2022).

Secara umum, potensi wisata di Kabupaten Garut dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata sejarah, dan wisata buatan. Wisata alam seperti Gunung Papandayan, Kawah Talaga Bodas, dan Situ Bagendit telah menjadi ikon daerah yang dikenal secara nasional. Sementara itu, wisata budaya seperti Kampung Dukuh dan wisata religi seperti Makam Sunan Cipancar juga menambah kekayaan destinasi lokal. Selain itu, munculnya desa-desa wisata berbasis kearifan lokal memperluas cakupan pengembangan wilayah secara partisipatif dan berkelanjutan (Dinas Pariwisata Garut, 2024).

Salah satu destinasi yang memanfaatkan karakteristik geografis dan budaya lokal tersebut adalah kawasan wisata Antapura De Djati, berlokasi di Kampung Jati, Desa Cibiuk Kaler, Kecamatan Cibiuk. Kawasan ini dikenal sebagai desa wisata edukatif yang menawarkan pengalaman berwisata dengan konsep belajar langsung di alam. Pesona alam berupa terasering sawah dan udara sejuk, serta aktivitas berbasis budaya lokal seperti membatik, mengenal tanaman obat, dan berkebun menjadi ciri khas utama dari kawasan ini. Secara geografis, Antapura De Djati berada di wilayah perdesaan yang dikelilingi bentang alam alami yang masih asri. Topografi lahan yang bervariasi serta kemudahan akses dari pusat kota Garut menjadikan kawasan ini strategis untuk pengembangan wisata alternatif.

Antapura De Djati merupakan kawasan wisata berbasis alam dan budaya yang memadukan unsur edukasi, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat. Kawasan ini menawarkan berbagai aktivitas

seperti edukasi tanaman herbal, bertani, dan spot foto bertema etnik yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Dengan memanfaatkan potensi lokal dan nilai-nilai kearifan lokal, kawasan ini telah menarik minat pengunjung dari berbagai kalangan, termasuk pelajar, keluarga, hingga komunitas pecinta alam.

Hasil penelitian Sari (2024), menunjukkan bahwa kawasan ini diminati oleh pengunjung karena menawarkan suasana tenang, lingkungan bersih, serta keberagaman kegiatan edukatif yang memberi pengalaman berbeda dari wisata konvensional. Antapura De Djati juga menawarkan berbagai kegiatan edukatif seperti pertanian hidroponik, dan pengenalan tanaman herbal. Kegiatan tersebut dikemas secara interaktif sehingga mampu menumbuhkan kesadaran budaya dan lingkungan bagi wisatawan, terutama kalangan pelajar. Konsep ini sejalan dengan arah pembelajaran kontekstual dalam pendidikan geografi di sekolah.

Dengan konsep pemberdayaan masyarakat dan integrasi antara alam, budaya, dan teknologi informasi, Antapura De Djati berpotensi besar menjadi percontohan desa wisata berbasis edukasi dan lingkungan. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan sejumlah kendala dalam pengelolaan kawasan. Kurang optimalnya strategi promosi digital, seperti pemanfaatan media sosial yang belum maksimal untuk menarik kunjungan wisatawan baru. Padahal di era digital saat ini, media sosial sangat berpengaruh dalam membentuk citra destinasi wisata dan mendorong minat generasi muda untuk berkunjung. Selain kualitas lingkungan yang terjaga seperti kebersihan, kenyamanan ruang terbuka, dan tata letak fasilitas, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengunjung. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik visual semata, melainkan juga oleh pengelolaan lingkungan yang baik dan berkelanjutan (Rahmat, 2022)

Dengan berbagai potensi yang dipaparkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, ***“Potensi***

Antapura De Djati sebagai objek wisata di Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Potensi apa sajakah yang terdapat di Antapura De Djati sebagai objek wisata di Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut?
2. Faktor apa sajakah yang memengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap objek wisata Antapura De Djati di Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian mengenai pengertian yang dimaksud oleh penulis. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Potensi

Secara operasional, *potensi* diartikan sebagai segala bentuk daya tarik, sumber daya, dan kondisi yang dapat dikembangkan atau dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan pariwisata di kawasan Antapura De Djati.

2. Objek Wisata

Objek wisata secara operasional merujuk pada tempat yang memiliki daya tarik tertentu yang dapat menarik kunjungan wisatawan baik untuk tujuan rekreasi, edukasi, budaya, maupun spiritual. Dalam penelitian ini, objek wisata mencakup: atraksi visual, fasilitas penunjang, aktivitas edukatif dan aksesibilitas lokasi dan pelayanan wisata

3. Antapura De Djati

Secara operasional adalah sebuah objek wisata buatan dan alam yang berada di Desa Cibiuk Kaler, Kecamatan Cibiuk, Kabupaten Garut, yang diresmikan pada 6 Februari 2022. Antapura menjadi daya tarik wisata yang menyuguhkan kombinasi antara pemandangan agraris, desain visual estetik berupa ornamen Bali, serta fasilitas rekreasi dan edukasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi potensi yang terdapat di Antapura De Djati sebagai objek wisata di Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut
2. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketertarikan pengunjung terhadap objek wisata Antapura De Djati di Desa Cibiuk Kaler Kecamatan Cibiuk Kabupaten Garut.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis:

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu geografi, khususnya dalam kajian potensi wilayah, pengelolaan wisata berbasis lingkungan, serta peran komunikasi digital dalam pembangunan wilayah.

b. Manfaat Praktis:

1. Bagi Pemerintah Daerah: Menjadi acuan dalam perencanaan pengembangan desa wisata edukatif yang berkelanjutan.
2. Bagi Pengelola Wisata: Memberikan masukan terkait strategi promosi dan peningkatan kualitas layanan berbasis partisipasi masyarakat.
3. Bagi Guru dan Siswa: Menyediakan sumber belajar berbasis lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran geografi kontekstual di sekolah menengah.